

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pemerintah masih berupaya untuk menyediakan pendidikan bermutu tinggi. Pihak swasta, masyarakat sosial, lembaga akademis formal dan informal juga telah berkontribusi meningkatkan pendidikan. Dalam sepuluh tahun terakhir, nilai pendidikan telah berubah menjadi masalah perdebatan yang mendalam. Ini disebabkan karena manfaat dari pendidikan sangat berpengaruh pada kualitas siswa yang lulus. Pendidikan yang baik adalah kunci untuk semua pihak termasuk masyarakat, agar memperoleh sumber daya manusia berkualitas tinggi (Alifah, 2021:114). Pemerintah mengakui bahwa pendidikan merupakan faktor kunci dalam pembangunan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, yang pada gilirannya berkontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan nasional, seperti yang dijelaskan dalam Pasal 31 Ayat 1 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945, di mana "setiap warga negara berhak mendapat pendidikan". Hal ini dipertegas dalam Sistem Pendidikan Nasional diatur dalam Undang-Undang RI No 20 tahun 2003, pendidikan merupakan suatu proses terencana dan dilaksanakan secara sadar yang dirancang untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif serta mekanisme pembelajaran yang efektif, sehingga peserta didik berperan aktif dalam mengembangkan potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara menyeluruh. Hal ini bertujuan untuk memberikan kekuatan spiritual dan keagamaan, *self control*, karakter dan sifat, intelektual, moralitas, serta Kemampuan yang diperlukan untuk diri sendiri, sosial, negara dan bangsa. Mengacu pada undang-undang tersebut, Wirantho (2017:2) mengatakan "pemerintah mengakui anak berkebutuhan khusus (ABK) memiliki kesempatan pendidikan yang sama dengan anak lain".

Menurut Leonard (2015:193) mengatakan bahwa tenaga pendidik dianggap sebagai pusat kemajuan bangsa Indonesia. Jika diteliti lebih lanjut, siswa memiliki waktu yang lebih efisien untuk belajar, berinteraksi, dan berkomunikasi di sekolah.

Ini menunjukkan bahwa potensi siswa sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekolah, terutama peran tenaga pendidik dalam memberikan perhatian. Tenaga pendidik diharapkan memiliki kemampuan untuk membawa perubahan yang baik bagi siswa dengan cara menghidupkan dan menciptakan minat dalam belajar agar dapat meningkatkan keberhasilan siswa. Dalam Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1, disebutkan bahwa pendidik merupakan tenaga kependidikan yang memiliki kualifikasi sebagai tenaga pendidik, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan istilah tambahan yang sesuai dengan keahliannya serta berpartisipasi secara aktif dalam proses pendidikan.

Tenaga pendidik memiliki peran yang signifikan dalam membangun lingkungan belajar yang inspiratif, menyenangkan, inovatif, dan interaksional. Mereka juga bertanggung jawab untuk menyediakan dan mengawasi lingkungan belajar yang kondusif dan ramah untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Lingkungan pendidikan yang kondusif adalah apa yang terjadi di sekolah sepanjang proses pembelajaran (Jumrawarsi & Suhaili, 2020:54). Sopian (2016:88) menyebutkan tugas tenaga pendidik melibatkan tiga hal yaitu mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan menumbuhkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti untuk meneruskan dan memperluas pengetahuan serta teknologi, sedangkan melatih berarti untuk meningkatkan kemampuan siswa. Pendidik perlu memahami anak berkebutuhan khusus. Pendidikan anak berkebutuhan khusus di lembaga PAUD dimulai dengan mengakomodasi kebutuhan anak, menentukan kebutuhan khusus anak, dan melihat peluang pertumbuhan dan tantangan yang mungkin dihadapi anak PAUD saat ini dan di masa depan. Identifikasi dan penilaian akan lebih efektif jika dilakukan lebih awal. Tujuannya adalah agar program layanan yang sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus dapat segera dibuat (Kartini et al., 2023:1291). Tenaga pendidik perlu memahami dan mengidentifikasi bahwa potensi setiap anak berbeda-beda. Tenaga pendidik bertugas untuk mengarahkan dan mendorong potensi anak ke arah yang lebih baik secara maksimal.

Jumlah Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Indonesia menurut Hanifah (2021:474) kian meningkat setiap tahunnya. PBB memberikan estimasi bahwa setidaknya terdapat 10 persen anak usia sekolah merupakan penyandang disabilitas. Direktorat Sekolah Dasar Kemendikbudristek memperlihatkan kuantitas Satuan Pendidikan Penyelenggara Pendidikan Inklusif (SPPPI) menyentuh angka 17.134 pada jenjang SD. Satuan pendidikan tersebut mencakup sekitar 57.155 siswa berkebutuhan khusus. Kemendikbudristek dan disdik Kota Tasikmalaya menyatakan pada tahun ajaran 2022/2023 total satuan pendidikan PAUD (TK, KB, TPS, SPS, dll) Kota Tasikmalaya berjumlah 597 satuan PAUD. Data kemendikbudristek per November tahun 2024 Kota Tasikmalaya terdapat 971 siswa berkebutuhan khusus jenjang PAUD-SMA dengan 947 termasuk ketunaan tunggal, sisanya ketunaan ganda berjumlah 24 siswa. Namun hingga saat ini, tidak ada informasi pasti tentang berapa banyak siswa di Indonesia yang menderita autisme.

Menurut Ginting (2023:3) bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki keistimewaan yang khas berdasarkan tipe dan sifat-sifat tertentu yang secara nyata berbeda dibandingkan dengan anak pada umumnya. Tenaga pendidik harus menyadari dan memahami bahwa setiap siswa berkebutuhan khusus memiliki potensi yang luar biasa. Oleh karena itu, mereka perlu memberikan bantuan yang tepat yang akan membantu siswa mengembangkan dan memaksimalkan potensinya dengan mengatasi tantangan yang mungkin muncul selama proses pengembangan. Anak usia dini yang memiliki kebutuhan khusus berhak menerima layanan pendidikan. Belum semua anak usia dini berkebutuhan khusus di tengah masyarakat memperoleh akses terhadap layanan pendidikan anak usia dini (PAUD). Ini terjadi karena pendidikan anak usia dini belum dapat memenuhi kebutuhan mereka dengan tepat (Rahayu, 2013:357). Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) didirikan sebagai usaha mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak dalam rangka menjembatani pendidikan dalam keluarga ke pendidikan sekolah. Secara terperinci, Taman Kanak-Kanak (TK) diorientasikan untuk menjembatani antara pendidikan anak ke jalur sekolah (Hidayah, 2019:25). Menurut Hanifah (2021:475) bahwa tenaga pendidik di sekolah harus mempersiapkan pembelajaran untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus dengan mempertimbangkan kondisi mereka agar mereka

dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitar mereka. Pembelajaran ini didasarkan pada upaya anak untuk mengeksplorasi kemampuan mereka sendiri. Hal ini didukung oleh Sukadari (2020:336-337) bahwa diperlukan pengetahuan tentang berbagai jenis dan tingkat kelainan anak, seperti kelainan fisik, mental, intelektual, sosial, dan emosi. Selain jenis kelainan tersebut, ada anak-anak yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa, atau yang sering disebut sebagai anak dengan kecerdasan dan bakat luar biasa. Setiap anak memiliki ciri-ciri dan tanda khusus yang bisa digunakan tenaga pendidik untuk mengenali kebutuhan pendidikan khusus individu tersebut.

Dalam pendidikan inklusif, pendidik adalah orang yang paling dekat dengan anak dan dapat bertindak sebagai figur kedua orang tua bagi mereka. Mereka juga bertanggung jawab untuk mengarahkan anak sesuai dengan potensi dan bakat masing-masing. Pendidik dalam pembelajaran inklusi lebih menekankan pada kemampuan mereka untuk mengelola kelas selama proses pembelajaran. Akibatnya, pendidik harus memiliki kemampuan untuk mengelola pembelajaran, memahami anak dengan perbedaan yang beragam, dan menerapkan proses pembelajaran yang mendidik (Hanifah, 2021:482). Tidaklah mudah untuk menjaga dan mendidik anak yang membutuhkan dukungan khusus. Diperlukannya pendampingan dan perhatian khusus serta kesabaran dalam mendidik dan membimbing anak autisme. Satuan pendidikan juga harus memiliki sumber daya manusia yang mampu mendidik dan mengasuh anak berkebutuhan khusus tersebut, dengan bantuan terapis, pendidik pendamping dan siap untuk melakukan pekerjaan mereka. Tenaga pendidik perlu menaruh perhatian pada masing masing anak dengan mempertimbangkan berbagai tantangan dan hambatan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di PAUD Kelompok Belajar Ceria Kota Tasikmalaya melalui wawancara dengan pengelola lembaga dan salah satu tenaga pendidik bahwa masih ada pengetahuan dan keterampilan tenaga pendidik yang tidak linear terkait pendidikan anak autisme, tidak semua pendidik memiliki pemahaman yang mendalam tentang kebutuhan dan karakteristik unik mereka. Anak-anak dengan autisme membutuhkan bimbingan, perhatian dan kesabaran ekstra. Dalam situasi tersebut, bentuk motivasi yang diberikan bisa jadi

kurang efektif, terutama jika cara penyampaian atau konteks motivasi tidak dimengerti oleh anak. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk menerapkan pendekatan yang penuh pengertian, membangun kepercayaan, dan menyesuaikan cara memberi dorongan dengan cara yang relevan dan sesuai dengan pemahaman individual sang anak. Tenaga pendidik masih terus berupaya mencari metode pembelajaran yang efektif dan interaktif dengan cara yang tepat dalam mengelola kelas untuk anak berkebutuhan khusus autisme. Berdasarkan permasalahan tersebut, tenaga pendidik ditantang untuk lebih inovatif dalam mengelola dan mengajar anak berkebutuhan khusus autisme ditengah banyak kekurangan. Kehadiran PAUD Inklusi sangat penting untuk membantu membentuk dasar yang kuat bagi perkembangan anak. Tenaga pendidik di PAUD Kelompok Belajar Ceria Kota Tasikmalaya memiliki peran penting dalam merawat dan mendidik anak berkebutuhan khusus agar dapat berkembang sesuai dengan potensi mereka. Keberadaan orang tua dengan pengetahuan yang baik mengenai penanganan anak autisme dapat memperkuat keterlibatan mereka dalam proses pendidikan, baik dari sisi sikap maupun pemahaman kebutuhan anak. Mereka perlu mendapatkan dukungan sosial karena anak autisme masih menjadi bagian dari masyarakat. Selain itu, penyediaan lingkungan yang mendukung secara sosial menjadi bagian penting dalam menciptakan proses pendidikan dan perawatan yang berkelanjutan dan efektif.

Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana tenaga pendidik ditantang untuk lebih kreatif dan berinovasi dalam memberikan pengajaran terbaik dengan menjadikan kekurangan sebagai kelebihan. Melalui perhatian khusus, siswa siswi PAUD Kelompok Belajar Inklusi memperoleh kebutuhan dasar dan keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan masalah yang ditemui oleh peneliti di lapangan maka perlu dikaji dalam sebuah penelitian yang berjudul **“UPAYA TENAGA PENDIDIK DALAM MENDIDIK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS AUTISME (Studi pada PAUD Kelompok Belajar Ceria Kota Tasikmalaya)”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, ada beberapa pertanyaan yang perlu diidentifikasi sebagai masalah dalam penelitian ini:

- 1.2.1 Masih adanya pengetahuan dan keterampilan tenaga pendidik yang tidak linear khususnya untuk pendidikan anak autisme
- 1.2.2 Perlunya perhatian yang khusus dan kesabaran dalam membimbing anak autisme
- 1.2.3 Pemberian motivasi bisa tidak efektif bagi anak yang kurang memahami konteks

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil identifikasi masalah yang telah dilakukan, peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut “Bagaimana upaya tenaga pendidik dalam mendidik anak berkebutuhan khusus autisme di PAUD Kelompok Belajar Ceria Kota Tasikmalaya?”

1.4 Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan upaya tenaga pendidik dalam mendidik anak berkebutuhan khusus autisme di PAUD Kelompok Belajar Ceria Kota Tasikmalaya.

1.5 Kegunaan Penelitian

Kegunaan berikut dapat digunakan dalam penelitian ini:

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan dan memperkaya literatur ilmiah yang menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya mengenai upaya tenaga pendidik dalam mendidik anak autisme di PAUD Kelompok Belajar Ceria Kota Tasikmalaya.

1.5.2 Kegunaan Praktis

1) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana yang bermanfaat dalam mengimplementasikan pengetahuan dan juga menambah wawasan dengan menelaah dan meneliti penelitian ini.

2) Bagi Lembaga

Hasil dari studi ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pengembangan pada upaya tenaga pendidik dalam mendidik anak autisme.

3) Bagi Tenaga Pendidik

Penelitian ini berguna untuk sumbangan pemikiran serta memberikan pengetahuan dan informasi dalam mendukung dan membentuk dasar yang kuat bagi perkembangan anak autisme.

1.5.3 Kegunaan Empiris

1) Tenaga Pendidik

Untuk tenaga pendidik yaitu dapat memotivasi agar dapat mengoptimalkan upayanya dalam mendidik anak autisme.

2) Anak Autisme

Untuk anak autisme, perlahan dapat terbentuk dasar yang kuat bagi perkembangannya.

1.6 Definisi Operasional

Demi menghindari terjadinya kesalahan pengertian, maka peneliti mendefinisikan beberapa:

1.6.1 Upaya

Upaya merupakan tindakan secara sistematis untuk mencapai suatu hal dengan maksud tujuan agar dapat lebih berdayaguna dan berhasil yang merupakan bagian dari tugas utama yang harus dilakukan seorang tenaga pendidik di PAUD Kelompok Belajar Ceria akan sesuatu yang dianggap diperlukan dalam mendidik anak berkebutuhan khusus autisme serta mencari jalan keluar agar persoalan dapat terselesaikan dengan baik tanpa menimbulkan dampak lanjut.

1.6.2 Tenaga Pendidik

Tenaga pendidik adalah tenaga profesional di PAUD Kelompok Belajar Ceria yang menyediakan lingkungan belajar responsif terhadap kebutuhan gaya belajar yang beragam, memfasilitasi setiap proses pembelajaran anak autisme yang berpusat membantu dan mengembangkan potensi serta meningkatkan partisipasi dan pengalaman anak, tenaga pendidik memastikan agar anak bisa berbaaur dan tumbuh di lingkungan masyarakat sosial.

1.6.3 Anak Autisme

Anak autisme adalah seseorang yang berusia 3-8 tahun yang mengalami gangguan perkembangan yang secara umum tampak di tiga tahun pertama kehidupan anak, gangguan ini berpengaruh kepada ketidakmampuan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain, perilaku serta gangguan emosi dan persepsi sensori bahkan aspek motoriknya. Kesalahan interpretasi terhadap kondisi tersebut berpotensi menghambat perkembangan anak secara menyeluruh, terutama dalam aspek keterampilan sosial dan komunikasi.